

PENGARUH LUAS LAHAN, MODAL (FINANSIAL), DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENINGKATAN JUMLAH PRODUKSI USAHA TANI KAKAO DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

YUMAN TITISANTRI
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM HAMZANWADI (IAIH)

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani biji kakao, dan menganalisis bagaimana pengaruh jual beli biji kakao terhadap peningkatan pendapatan para petani kakao di daerah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Dusun San Baro Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, kabupaten yang baru mengalami pemekaran beberapa tahun belakangan ini, dengan sampel sebanyak responden dari total populasi. Penentuan sampel dengan metode random sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan peningkatan pendapatan masyarakat sebagai variable dependen dan jual beli biji kakao sebagai variable independennya. Teknik pelaksanaan penelitian menggunakan metode interview dengan kuesioner (wawancara langsung).

Kata Kunci: Produksi Usaha, Modal dan Ekonomi Islam

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sampai sekarang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Di masa Orde Baru, pembangunan pertanian diletakkan pada skala prioritas teratas. Pertanian telah dijadikan dasar pembangunan nasional yang menyeluruh. Disadari bahwa perkembangan pertanian merupakan prasyarat industrialisasi yang akan menjadi tulang punggung perekonomian nasional yang tangguh. Hal ini terbukti, ketika perekonomian Indonesia dilanda krisis, ternyata sektor pertanian justru yang relatif mampu bertahan. Ketika sektor-sektor lain, mengalami pertumbuhan negatif, sektor pertanian masih mampu bertahan pada pertumbuhan positif, walaupun pada tingkat yang rendah, yakni 0,4 persen.¹

Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis sekitar khatulistiwa, Negara Indonesia memiliki beragam jenis lahan yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi, semua kondisi itu merupakan faktor-faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan. Ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia memiliki potensi alamiah yang bagus untuk mengembangkan sektor pertanian, salah satu sub sektor dari sektor pertanian adalah sektor perkebunan.

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting terutama di Negara berkembang seperti Negara Indonesia yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan

¹ M Dawam Rahardjo, "Pembangunan Pertanian di Persimpangan Jalan," (Indonesia-News] KMP, di akses dari <https://www.library.ohio.edu/indopubs/2000/08/21/0101.html>, pada Kamis 3 Mei 2018; 20:45 WITA

kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa Negara, penyedia lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, serta bahan baku industri dalam negeri. Sebagai suatu komoditas, tanaman perkebunan memiliki sebutan lain, yaitu tanaman perdagangan dan tanaman industri.²

Predikat tersebut jelas menunjukkan suatu legitimasi bahwa ada peluang bisnis dari perusahaan tanaman perkebunan, salah satunya adalah komoditas tanaman kakao. Dalam Al-Qur'an telah menyebutkan salah satu ayat yang berhubungan dengan aneka variasi hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam upaya memperoleh kesejahteraan ekonomi, yang Artinya:

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang memikirkan.”³

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa penciptaan beraneka variasi hasil pertanian tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk manusia selama mengarungi bahtera hidup di dunia. Selain itu, ayat tersebut juga menganjurkan agar manusia berfikir dengan akalnya untuk mengelola, merawat, memanfaatkan dan menggunakan berbagai macam variasi hasil pertanian yang telah Allah SWT ciptakan bagi manusia sesuai dengan kebutuhannya.

Tanaman kakao adalah salah satu wujud ciptaan Allah SWT berupa biji-bijian yang diperuntukkan bagi makhluk hidup di bumi. Kakao merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, area perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 Ha yang sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% dikelola perkebunan besar negara dan 6,6% perkebunan besar swasta. Perkebunan kakao juga telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit.⁴

Sebagai Negara yang menyandang predikat sebagai Negara agraris, Negara Indonesia berhasil menempati urutan ketiga sebagai produsen kakao dunia pada tahun 2017 setelah Pantai Gading dan Ghana. Asosiasi Pengusaha Industri Kakao dan Cokelat Indonesia mencatat, produksi kakao Indonesia tahun 2017 berkisar antara 300.000 ton hingga 400.000 ton per tahun. Sebagai perbandingan, posisi pertama diduduki Pantai Gading dengan produksi kakao sekitar 1,2 juta ton per tahun. Urutan berikutnya adalah Ghana dengan produksi kakao sekitar 800.000 ton per tahun. Berdasarkan catatan diatas, produksi kakao

² Sumiana, “Pengaruh Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Kopi Melalui Produksi dan Harga Jual Sebagai Variabel Intervening di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.” Skripsi. Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7359/1/SUMIANA_opt.pdf pada Kamis 3 Mei 2018 ; 21:15 WITA

³ Q.S An-Nahl/16 : 11

⁴Departemen Perindustrian, “Gambaran Sekilas Industri Kakao.” Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao> pada hari Jum'at 4 Mei 2018 ; 08:25 WITA

Indonesia untuk tahun 2017 jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi tahun 2013 yaitu antara 700.000 ton hingga 800.000 ton per tahun.⁵

Terkait hal ini, salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya peningkatan jumlah produksi kakao dalam negeri yaitu dengan melakukan perluasan area perkebunan kakao di daerah-daerah yang memiliki peluang untuk pengembangan pembudidayaan tanaman kakao. Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI) mencatat bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu Provinsi yang menjadi sasaran dari kebijakan tersebut. Keadaan alamnya yang sebagian besar berupa hutan dataran tinggi menjadi daya tarik utama bagi pengembangan budidaya perkebunan kakao. Perluasan area perkebunan kakao Provinsi Nusa Tenggara Barat terjadi di Dua Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Utara dengan bantuan perluasan area perkebunan kakao sebesar 100 Ha.⁶

Dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara barat, Kabupaten Lombok Utara termasuk dalam wilayah penghasil kakao produktif dan merupakan sentra produksi kakao dengan predikatnya sebagai daerah penghasil kakao terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Produksi kakao Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1.1
Produksi tanaman perkebunan kakao menurut kabupaten/kota
di Provinsi Nusa Tenggara barat (ton) tahun 2015⁷

⁵ C Anto Saptowayono. “ *Dilema Kakao Indonesia*.” Diakses dari <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170914/281887298473171> pada hari Jum'at 4 Mei 2018 ; 08 : 25 WITA

⁶ Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI), “*Lokasi, Jenis dan Volume Bantuan Perluasan Tanaman Kakao APBN TA 2012 Provinsi Kabupaten Areal (ha)*.” Diakses dari <https://cocoainfo.wordpress.com/tag/kakao-ntb/> pada Jum'at 4 Mei 2018 ; 08:35 WITA

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Diakses dari <https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2016/08/29/53/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-ton-2015.html> pada Jum'at 4 Mei 2018 ; 08:40 WITA

No.	Kabupate/Kota	Produksi Tanaman Perkebunan Kakao (Ton)
		Tahun 2015
1.	Kabupaten Lombok Barat	144
2.	Kabupaten Lombok Tengah	131
3.	Kabupaten Lombok Timur	308
4.	Kabupaten Sumbawa	0
5.	Kabupaten Dompu	11
6.	Kabupaten Bima	66
7.	Kabupaten Sumbawa Barat	2
8.	Kabupaten Lombok Utara	1304
9.	Kota Mataram	0
10.	Kota Bima	0
Provinsi Nusa Tenggara Barat		1967

Sumber : Dinas Perkebunan NTB (diolah)

Pada table 1.1 diatas dapat dilihat bahwa data hasil sensus pertanian pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah penghasil kakao terbesar di Provinsi Nusa Tenggara barat dengan jumlah produksi sebesar 1304 ton pertahun.

Pada dasarnya produksi kakao di Kabupaten Lombok Utara dapat ditemukan di daerah-daerah yang berada di dataran tinggi pegunungan. Salah satunya yaitu Kecamatan Gangga yang sebagian besar wilayahnya ada di dataran tinggi pegunungan. Bagi para petani yang berada di dataran tinggi Desa Bentek Kecamatan Gangga, maka besarnya perhatian pemerintah menjadi pendorong bagi para petani dalam upaya menghasilkan kakao dengan kualitas yang lebih baik dan kuantitas yang lebih besar. Luas dan produksi kakao Kabupaten Lombok Utara dapat dilihat pada tabel berikut :

**Luas dan Produksi Tanaman Kakao Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015⁸**
Luas dan Produksi Tanaman Kakao

Kecamatan	Total Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)
	2015	2015	2015

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. Di akses dari <https://lombokutarakab.bps.go.id/dynamictable/2016/12/12/169/luas-dan-produksi-tanaman-kakao-menurut-kecamatan-di-kabupaten-lombok-utara-2015.html> pada Jum'at 4 Mei 2018 ; 08:40 WITA

Pemenang	245.15	66.06	549.9
Tanjung	730	291.17	535.34
Gangga	1485.55	577.85	508.58
Kayangan	724.4	225.96	507.21
Bayan	428.25	143.07	489.65
Lombok Utara	3613.35	1304.11	513.85

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Utara (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa data hasil sensus pertanian pada tahun 2015 menunjukkan bahwa area perkebunan kakao terluas ada di Kecamatan Gangga dengan luas area kakao 1.485,55 Ha dan dengan tingkat produksi sebesar 577,85 ton pertahun. Potensi alamiah ini menunjukkan bahwa ada peluang bagi masyarakat khususnya para petani untuk meningkatkan produksi pada usaha tani kakao. Untuk mewujudkan keinginan pemerintah dan merealisasikan harapan para petani kakao dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kakao, maka dalam usaha pembudidayaan kakao perlu mengkombinasikan fungsi factor-faktor prouduksi secara maksimal yaitu luas lahan, modal, dan tenaga kerja.

Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknnya hasil perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat produksitifitas usaha perkebunan. Dapat dikatakan bahwa tanah atau dalam hal ini luas lahan merupakan faktor kunci dalam usaha perkebunan. Besar kecilnya produksi yang dihasilkan pada usaha perkebunan antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Dengan demikian secara umum semakin luas lahan perkebunan maka semakin efisien lahan tersebut.⁹

Selain luas lahan, modal juga memberikan kontribusi besar terhadap tingkat produksi suatu usaha, tidak terkecuali pada usaha tani. Modal adalah faktor produksi yang dapat mendukung kegiatan usaha ataupun untuk memulai usaha. Keterbatasan modal merupakan hambatan dalam suatu usaha karena akan berpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan meningkatnya jumlah modal untuk membiayai suatu usaha dalam batas tertentu maka akan meningkatkan jumlah produksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecukupan modal mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan.¹⁰

Tenaga kerja merupakan salah satu variable factor produksi yang digunakan untuk menambah jumlah produksi, dimana tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktifitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi.

⁹ Juniati. 2016. *"Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa)."* Skripsi. Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5035/1/JUNIATI%20%2810200112122%29_opt.pdf pada Sabtu 5 Mei 2018 ; 20:45 WITA

¹⁰ Luluk Aini. *"Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Peningkatan Produksi pada Industri Kerupuk Desa Masbagik Selatan Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur."* (Skripsi IAIH NW Pancor, 2017)

Penggunaan tenaga kerja sangat mempengaruhi produktifitas usaha tani. Dimana seluruh tahapan-tahapan pekerjaan pada usaha tani memerlukan tenaga kerja, seperti pengolahan tanah, pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemeliharaan atau penyiangan, panen sampai kepada pasca panen. Dengan demikian, produktifitas tenaga kerja yang tinggi dapat mencerminkan penggunaan input produksi yang efisien.¹¹

Pada usaha tani kakao, terutama kakao yang sudah menghasilkan, input produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan obat-obatan bukan merupakan hal yang penting dan kebanyakan petani tidak menggunakan input produksi tersebut. Jika kakao sudah menghasilkan, penggunaan tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk penyiangan dan panen.

Pada umumnya, perkebunan kakao yang ada di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara adalah perkebunan rakyat. Pola perkebunan rakyat pada dasarnya mempunyai pengelolaan yang masih bersifat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, seperti pohon pelindung yang kurang terawat, kurangnya pemeliharaan pada tanaman kakao seperti tidak dilakukannya pemangkasan pada tanaman kakao. Hal-hal tersebut yang menyebabkan produksi rendah, rendahnya mutu biji kakao yang dihasilkan, terlambat panen bahkan gagal panen. Selain itu, jumlah modal yang masih terbatas juga menjadi kendala para petani dalam pengembangan usaha tani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga. Namun usaha tani kakao ini tetap ditekankan dalam upaya peningkatan produksi.¹²

Dapat disimpulkan bahwa dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pada usaha tani kakao sangat dibutuhkan kombinasi berbagai factor-faktor produksi. Dimana untuk menghasilkan produksi dalam kualitas yang lebih baik dan kuantitas yang lebih besar para petani kakao perlu mengkombinasikan factor-faktor produksi seperti luas lahan, modal, tenaga kerja, dan lainnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan dijadikan acuan dalam penulisan ini, baik berupa skripsi, maupun jurnal. Berikut ini adalah penelitian terkait yang dirangkum penulis.

Pertama, penelitian Juniati tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa)*.” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui lembar pedoman wawancara untuk pengumpulan data dari informan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang yang diperoleh dari jumlah populasi dengan menggunakan rumus slovin. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan metode SPSS 21 for windows. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel harga jual berpengaruh negatif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat muslim pada usaha pertanian kopi arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa. Kemudian modal, luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat muslim pada usaha pertanian kopi arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa. Pada penelitian ini yang paling dominan berpengaruh adalah variable modal, ini dapat dilihat

¹¹ Juniati. 2016. “*Pengaruh Harga Jual,.....*” Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5035/1/JUNIATI%20%2810200112122%29%20opt.pdf> pada Sabtu 5 Mei 2018 ; 20:45 WITA

¹² Observasi awal, wawancara dengan Bapak Surahman Kepala Dusun San Baro Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara pada 10 februari 2018.

dari hasil penelitian yang diperoleh dari masyarakat petani berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang memperoleh nilai standar deviasi tertinggi.¹³

Persamaannya terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh nyata variable independen terhadap variable dependen dengan menggunakan analisis regresi lenier berganda. Adapun perbedaannya, ada pada variable dependen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan produksi, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan pendapatan. Selain itu, sasaran objeknya juga berbeda pada penelitian ini fokus pada usaha tani kakao sedangkan penelitian terdahulu ditujukan pada petani kopi arabika.

Kedua, penelitian Luluk Aini tahun 2017 dengan judul “ *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Peningkatan Produksi Pada Industri Kerupuk Desa Masbagik Selatan Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur Tahun 2014-2016.*” Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 32 unit yang terdiri dari orang-orang yang memang ahli dalam pembuatan kerupuk. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan hasil wawancara langsung dengan pengusaha industry kerupuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi lenier berganda dengan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statisik secara parsial variable modal, tenaga kerja, dan bahan baku mempunyai pengaruh signifikan terhadap industry kerupuk Desa Masbagik. Begitu juga dengan pengujian variable bebas secara simultan dengan menggunakan uji-f menunjukkan bahwa variable modal, tenaga kerja, dan bahan baku mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi indusri kerupuk Desa Masbagik.¹⁴

Persamaannya terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen baik secara parsial ataupun simultan. Adapun perbedaannya, pada sasaran penelitian dimana pada penelitian ini menjadikan usaha tani kakao sebagai sasaran penelitian sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan industry kerupuk. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu luas lahan, modal, dan tenaga kerja sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen modal, tenaga kerja, dan bahan baku.

Ketiga, penelitian Suryati tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Terdapat 141 sampel dalam penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 21 dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variable modal kerja , luas lahan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Variable modal kerja dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah,

¹³ Juniati. 2016. “*Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa).*” Skripsi. Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5035/1/JUNIATI%20%2810200112122%29_opt.pdf pada Sabtu 5 Mei 2018 ; 20:45 WITA

¹⁴ Luluk Aini. “*Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Peningkatan Produksi pada Industri Kerupuk Desa Masbagik Selatan Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.*” (Skripsi IAIH NW Pancor, 2017)

sedangkan luas lahan berpengaruh signifikan dan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.¹⁵

Perbedaannya pada variable dependen yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan produksi sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan pendapatan. Selain itu sasaran objek penelitian juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan usaha tani kakao sedangkan pada penelitian terdahulu ditujukan pada usaha tani bawang merah. Adapun persamaannya terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen baik secara parsial ataupun simultan.

Pembahasan

A. Profil Desa Bentek

1. Sejarah Desa Bentek

Asal mula nama Desa Bentek berasal dari nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan tumbuh mengitari pagar sekeliling Dasan atau Gubuk yang akhirnya nama Dasan atau Gubuk itu juga dinamai dengan nama "*Dasan Bentek*" yang saat ini berposisi di Dusun San Baro, kurang lebih 3 km kearah selatan dari pusat pemerintahan Desa Bentek saat ini. "*Tandan Bentek*" adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang oleh masyarakat setempat pada masa itu dimanfaatkan sebagai shampo, sabun mandi dan sabun cuci.

Seiring perjalanan waktu, berangsur-angsur penghuninya mulai meninggalkan pemukiman (gubuk) pindah ke tempat lain. Mereka ada yang pindah ke gubuk Pekatan, Dasan Lebok, San Gelumpang dan Enda, yang sekarang merupakan bagian wilayah Desa Jenggala dan ada juga yang pindah ke Dasan Bangket, wilayah Desa Bentek Sekarang. Sekarang Dasan Bentek merupakan sebuah legenda yang memberikan peninggalan berupa tempat pemandian disebut "*Tiu Bentek*".

2. Kondisi Perekonomian Desa Bentek

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Bentek yang sebagian besar adalah lahan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bentek mayoritas bekerja sebagai petani. Tanaman yang dibudidayakan meliputi tanaman perkebunan (kelapa, kakao, pisang, cengkeh, kopi, mente, durian, rambutan, mangga, dan lain-lain) dan tanaman hortikultura (bawang merah, bawang putih, tomat, seledri, brokoli, kol, cabe, kubis, sawi-sawian) dan tanaman pangan (padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang).

Selain komoditas pertanian, sebagian penduduk juga bekerja di sektor industri kecil antara lain pembuatan asbak rokok, kap lampu, talam, keronjo, sari apel dan kripik singkong, kripik pisang, kripik ubi, dan pembuatan macam-macam kripik lainnya. Mengingat pemasaran hasil pertanian relatif dekat maka banyak juga penduduk Desa yang berprofesi sebagai pedagang sayur mayur yang dibeli dari pasar Tanjung, pasar Gondang dan tempat-tempat lainnya. Ada juga diantara mereka memperoleh dagangannya langsung dari produk petani Bentek (hasil bumi Bentek)

¹⁵ Suryati tahun 2017 dengan judul "*Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.*" Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6308/1/Suryati.pdf> pada Selasa 19 Juni 2018 ; 20:15 WITA

yang kemudian dipasarkan secara berkeliling (pedagang keliling) langsung ke konsumen di perumahan-perumahan.

Selain mata pencaharian diatas, penduduk Desa Bentek juga berprofesi sebagai guru, TNI, Polri, karyawan swasta, tenaga medis, arsitektur, tenaga ahli dan lain-lain profesi.

Hal lain yang telah dikembangkan di Desa Bentek sebagai salah satu usaha untuk mendongkrak perekonomian masyarakat antara lain pengembangan sektor usaha kecil menengah, mengingat potensi bahan baku usaha kecil dan industri rumah tangga cukup banyak dan potensial dikelola dan ditatausahakan untuk mengembangkan roda perekonomian warga pada masa yang akan datang.

Di samping itu, juga mulai dicanangkan pengembangan pariwisata dengan usaha pengelolaan wisata alam mengingat di bumi Bentek banyak sekali destinasi wisata yang layak dikembangkan. Gerakan taktis yang ditempuh pemerintahan Desa Bentek untuk mewujudkan pengembangan objek wisata tersebut adalah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di setiap dusun. Hingga kini sudah terbentuk 3 Pokdarwis.

Sedangkan untuk mendukung usaha peningkatan hasil usaha di bidang pertanian dan usaha penyelamatan lingkungan di masing-masing Dusun yang ada di Desa Bentek, dibentuk kelompok tani dan kelompok ternak sesuai dengan usaha masing-masing yang ada dalam kelompok masyarakat. Untuk tingkat Desa sudah terbentuk Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) merupakan wadah berhimpunnya Kelompok-kelompok Tani yang ada di masing-masing Dusun.

1. Pengaruh luas lahan, modal (finansial), dan tenaga kerja terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat diketahui bahwa pengkombinasian ketiga faktor produksi yaitu luas lahan, modal, dan tenaga kerja memiliki nilai F_{hitung} sebesar 418.575 dan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$). Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (F_{hitung} 418.575 dan F_{tabel} 2.911 ($df_1 = 3$ dan $df_2 = 31$)) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga hipotesis awal H_{a1} dapat diterima, yang artinya secara simultan ketiga faktor produksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat produksi usaha tani kakao yang dihasilkan petani muslim di Desa Bentek Kecamatan Gangga.

Secara deskriptif dapat diartikan bahwa ketiga variable faktor produksi tersebut (luas lahan, modal, dan tenaga kerja) secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Dalam arti jika jumlah ketiga variable tersebut secara bersama – sama bertambah maka jumlah produksi yang dihasilkan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya apabila jumlah ketiga variable tersebut berkurang maka secara otomatis jumlah produksi juga akan menurun.

2. Pengaruh luas lahan, modal (finansial), dan tenaga kerja terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao secara parsial

1) Pengaruh luas lahan terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama pada substruktural kedua secara parsial (uji t), dapat diketahui bahwa variabel luas lahan memiliki koefisien regresi berganda bertanda positif sebesar 865.858 dan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$) sehingga perhitungan variabel luas lahan memperoleh hasil bahwa secara parsial variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi usaha tani kakao petani muslim di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas sempitnya lahan berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi usaha tani kakao yang dihasilkan petani muslim di Desa Bentek.

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang terjadi pada petani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga, bahwa dengan adanya penambahan satu satuan lahan maka tingkat produksi kakao yang dihasilkan dapat ditingkatkan sehingga pendapatan juga akan ikut meningkat.

Pengaruh luas lahan tidak hanya pada tingkat efisiensi usaha tani saja, tetapi juga mempunyai dampak pada upaya transfer dan penerapan teknologi dalam pembangunan pertanian. Bila pemilikan lahan lebih banyak secara kotak-kotak dengan luas penguasaan yang sempit, upaya pembangunan pertanian akan sulit dilakukan. Tetapi bila penguasaan lahan cukup luas, umpamanya pada kasus lahan perkebunan rata-rata diatas satu hektare per petani, proses transfer teknologi akan lebih mudah.

Hasil penelitian ini pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata luas lahan sebesar 2.4823 Ha bahwa secara umum luas lahan petani kopi di Desa Bentek Kecamatan Gangga adalah cukup luas. Keadaan lahan yang dikelola dengan sistem tumpang sari dan sistem kepemilikan lahan yang secara kotak-kotak dengan luas penguasaan sempit mengakibatkan sulitnya upaya pembangunan pertanian.

Jadi untuk lebih mengembangkan usaha pertanian maka sebagai petani harus mengelola lahan pertaniannya lebih produktif lagi sehingga peningkatan produktifitas lahan akan maksimal.

2) Pengaruh modal (finansial) terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua pada substruktural kedua secara parsial (uji t), dapat diketahui bahwa variabel modal memiliki koefisien regresi berganda bertanda positif sebesar 42.455, dan nilai signifikansi 0.003 yang lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$) sehingga perhitungan variabel modal memperoleh hasil bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi usaha tani kakao petani muslim di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin kecil biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao maka akan semakin kecil jumlah produksi yang akan di hasilkan.

Modal merupakan salah satu variabel faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produktifitas suatu usaha, tidak hanya pada usaha industri tetapi juga pada usaha tani. Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang terjadi pada petani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga, bahwa dengan adanya penambahan satu satuan modal maka tingkat produksi kakao yang dihasilkan dapat ditingkatkan sehingga pendapatan juga akan ikut meningkat.

Menurut hasil wawancara yang diperoleh peneliti dikalangan petani, bahwasanya keadaan modal yang petani kakao Desa Bentek sering alami kadang besar sehingga cukup untuk membiayai seluruh proses dalam produksi usaha tani kakao seperti biaya pupuk, biaya pemupukan, biaya penyiangan, dan biaya panen. Kadang sebagian petani hanya memiliki modal untuk biaya penyiangan sehingga lahan kakao yang dimiliki tidak memperoleh pupuk sebagaimana mestinya, bahkan pada keadaan terendah ada sebagian petani yang hanya memiliki modal untuk biaya panen, dalam hal ini petani hanya mengandalkan kemampuan alam tanpa ada usaha dari petani. Keadaan inilah yang sering mengakibatkan produksi kakao yang dihasilkan kurang maksimal.

Jadi untuk lebih mengembangkan usaha perkebunan kakao maka sebagai petani harus mencukupkan kebutuhan dalam setiap proses pengembangan usaha tani kakao seperti kecukupan dalam biaya pupuk, biaya pemupukan, biaya penyiangan, dan biaya panen sehingga peningkatan produktifitas usaha tani kakao akan maksimal.

3) Pengaruh tenaga kerja terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga pada substruktural kedua secara parsial (uji t), dapat diketahui bahwa variabel tenaga kerja memiliki koefisien regresi berganda bertanda negatif sebesar -8.173 dan nilai signifikansi 0.800 yang lebih besar dari ($\alpha = 5\%$) sehingga perhitungan variabel tenaga kerja memperoleh hasil bahwa variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi usaha tani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang digunakan akan tidak mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi usahatani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, diketahui bahwa ada perbedaan kegunaan tenaga kerja dalam usaha industri dan usaha tani. Dalam usaha industri tingkat produksi ditentukan oleh manusia, yaitu semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar tingkat produksi yang dihasilkan. Adapun dalam usaha tani tingkat produksi ditentukan oleh kemampuan alam, pada keadaan ini tenaga kerja hanya digunakan untuk mempercepat dan memperlambat dalam penyelesaian proses produksi.

Hal ini terlihat dalam hasil uji regresi bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan produksi usaha tani kakao dimana dengan menambahkan satu satuan tenaga kerja menurunkan tingkat produksi. Jadi banyak sedikitnya tenaga kerja yang digunakan tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi kakao yang dihasilkan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil studi dan pembahasan tentang Analisis Pengaruh Luas Lahan, Modal (Finansial), dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Jumlah produksi Usaha Tani Kakao Petani Muslim di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara baik dilihat dari pengaruhnya secara simultan ataupun parsial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji F pada regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu luas lahan, modal finansial, dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu tingkat produksi usaha tani kakao secara simultan. Berdasarkan hasil uji data SPSS.016 pada tabel ANOVA menunjukkan hasil uji F regresi sebesar 4.158E7 dengan nilai F_{hitung} sebesar 418.575 dan probabilitas sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pengkombinasian ketiga faktor produksi luas lahan, modal, dan tenaga kerja dapat mempengaruhi jumlah produksi kakao yang dihasilkan petani muslim di Desa Bentek Kecamatan Gangga. Tidak hanya berpengaruh signifikan, tetapi pengkombinasian ketiga faktor produksi ini juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan produksi usaha tani kakao.
2. Hasil uji t regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu luas lahan, modal finansial, dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu tingkat produksi usaha tani kakao secara parsial. Berdasarkan hasil uji data SPSS.016 pada tabel Coefficients menunjukkan bahwa :

Variabel luas lahan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 865.858 dengan nilai t_{hitung} sebesar 10.411 dan signifikansi 0,000. Variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan produksi usaha tani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah mengenai perluasan area perkebunan kakao di beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk juga Kabupaten Lombok Utara. Karena bagi petani yang menerapkan sistem perkebunan rakyat lahan merupakan faktor inti dalam pengembangan usaha tani, dan tidak jarang petani yang hanya mengandalkan kemampuan lahan secara alami tanpa ditunjang faktor produksi yang lain.

Variabel modal finansial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 42.455 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.233 dan signifikansi 0,03. Variabel modal finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao petani muslim di Desa Bentek Kecamatan Gangga. Hal ini disebabkan biaya pembelian pupuk berkualitas dan biaya penggunaan tenaga kerja produktif semakin meningkat. Adanya penggunaan pupuk yang berkualitas dan penggunaan tenaga kerja produktif dalam setiap proses produksi yang terdiri dari pemupukan dan penyiangan akan memberikan hasil produksi yang lebih besar dan berkualitas.

Variabel tenaga kerja diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -8.173 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0.256 dan signifikansi 0,800. Variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peningkatan jumlah produksi usaha tani kakao di Desa Bentek Kecamatan Gangga. Hal ini disebabkan dalam usaha tani tingkat produksi tidak ditentukan oleh manusia tetapi oleh kemampuan alam. Berbeda halnya dengan usaha industri dimana manusia menjadi penentu tingkat produksi maka

dalam hal ini manusia (tenaga kerja) hanya digunakan untuk mempercepat atau memperlambat penyelesaian proses produksi.

Adapun koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.976 atau 97.6%. Artinya, variabel independen yaitu luas lahan, modal finansial, dan tenaga kerja mampu menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat produksi usaha tani kakao sebesar 97.6% dan sisanya 2.4% dijelaskan oleh variabel di luar model.

DAFTAR PUSTAKA

- M Dawam Rahardjo, “*Pembangunan Pertanian di Persimpangan Jalan*,” (Indonesia-News] KMP, di akses dari <https://www.library.ohio.edu/indopubs/2000/08/21/0101.html>,
Sumiana, “*Pengaruh Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Kopi Melalui Produksi dan Harga Jual Sebagai Variabel Intervening di Desa Janggurara Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*.” Skripsi. Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7359/1/SUMIANA_opt.pdf
- Q.S An-Nahl/16 : 11
- Departemen Perindustrian, “*Gambaran Sekilas Industri Kakao*.” Diakses dari <http://www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao>
- C Anto Saptowayono. “*Dilema Kakao Indonesia*.” Diakses dari <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170914/281887298473171>
- Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI), “*Lokasi, Jenis dan Volume Bantuan Perluasan Tanaman Kakao APBN TA 2012 Provinsi Kabupaten Areal (ha)*.” Diakses dari <https://cocoainfo.wordpress.com/tag/kakao-ntb/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Diakses dari <https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2016/08/29/53/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-ton-2015.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. Di akses dari <https://lombokutarakab.bps.go.id/dynamictable/2016/12/12/169/luas-dan-produksi-tanaman-kakao-menurut-kecamatan-di-kabupaten-lombok-utara-2015.html>
- Juniati. 2016. “*Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa)*.” Skripsi. Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5035/1/JUNIATI%20%2810200112122%29_opt.pdf
- Luluk Aini. “*Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Peningkatan Produksi pada Industri Kerupuk Desa Masbagik Selatan Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*.” (Skripsi IAIH NW Pancor, 2017)
- ¹ Juniati. 2016. “*Pengaruh Harga Jual,.....*” Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5035/1/JUNIATI%20%2810200112122%29_opt.pdf pada Sabtu 5 Mei 2018 ; 20:45 WITA
- ¹ Observasi awal, wawancara dengan Bapak Surahman Kepala Dusun San Baro Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara pada 10 februari 2018.
- ¹ Juniati. 2016. “*Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa)*.” Skripsi. Diakses dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5035/1/JUNIATI%20%2810200112122%29_opt.pdf pada Sabtu 5 Mei 2018 ; 20:45 WITA
- ¹ Luluk Aini. “*Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Peningkatan Produksi pada Industri Kerupuk Desa Masbagik Selatan Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*.” (Skripsi IAIH NW Pancor, 2017)

- ¹ Suryati tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima.*” Diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6308/1/Suryati.pdf> pada Selasa 19 Juni 2018 ; 20:15 WITA